

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN
METODE *THINK, PAIR, SHARE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam Pendidikan
Guru, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kode Pos 35 Ciawi Bogor

16720

Hesti Salsabillah¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

¹Hesti Salsabillah, salsaasa6@gmail.com

²Rusi Rusmiati Aliyyah,
rusi.Rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Hasil pembelajaran matematika selama ini kurang memuaskan, terbukti dengan rendahnya nilai ujian siswa. Perbaikan dapat dicapai melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan *think, pair and share*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada materi pecahan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan siswa kelas IV MI Tarbiyatul Falah. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes formatif dan post-test. Mengukur hasil belajar siswa mengenai pecahan. Hasil yang dicapai adalah: (a) peningkatan keaktifan siswa, (b) peningkatan rata-rata persentase hasil belajar siswa, dan (c) keberhasilan model pembelajaran kooperatif "*Think, Pair, Share*."

Kata Kunci: *Metode Think, Pair, Share*; Matematika Pecahan; Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan. Artinya pendidikan adalah pembelajaran segala ilmu pengetahuan yang terjadi di segala tempat dan situasi sepanjang kehidupan dan mempunyai dampak positif bagi perkembangan individu makhluk hidup. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup (*long-life education*). Pendidikan dalam arti luas juga merupakan suatu proses kegiatan

pendidikan, dan pelaksanaan pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dalam lingkungan apa pun (Amirin: 2013).

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan merupakan tanggung jawab bersama antara sektor publik, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mendapat prioritas utama. Inisiatif yang dilakukan salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusi Rusmiati Aliyyah, Y.M, 2016).

Pendidikan adalah sebuah usaha dengan tujuan tertentu. Karena pendidikan mengubah hal yang tidak diketahui menjadi pengetahuan dan hal yang diketahui menjadi pemahaman, pendidikan akan mengubah cara berpikir menjadi lebih proaktif dan terapan (Mufida, 2013).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan 2 proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Siswa sekolah dasar perlu belajar matematika. Matematika adalah komponen fundamental dari pendidikan di semua bidang. Pengajaran matematika di sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Matematika terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Kata matematika terdiri dari banyak istilah yang berbeda. Kata matematika mengacu pada kata Sanskerta *medha* atau *vidya*, yang berarti kehati-hatian, pengetahuan, dan kecerdasan. Kata matematika dalam bahasa Yunani adalah *mathematice* yang berarti belajar. Matematika juga berkaitan dengan kata lain yaitu *matein* atau *mateinein* yang berarti berpikir. Matematika adalah disiplin ilmu yang meningkatkan kemampuan kognitif dan membantu memecahkan masalah-masalah praktis.

Di antara sekian banyak strategi pembelajaran adalah paradigma pembelajaran kooperatif. Kelompok-kelompok kecil atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang tingkat pendidikan, jenis kelamin, ras, dan suku yang berbeda, merupakan hal yang biasa dalam pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2009). Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan tugas. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok karena setiap orang saling

mendukung dan termotivasi oleh keberhasilan kelompok. Sistem penilaian diperkenalkan untuk setiap kelompok dan hadiah diberikan kepada kelompok yang memenuhi persyaratan tertentu.

Think pair share merupakan contoh pengajaran kooperatif. *Think pair share* adalah strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok dan pada saat yang sama memberi mereka waktu yang cukup untuk merefleksikan, bereaksi, dan mendukung satu sama lain (Bafadal, 2005). Siswa terlibat dalam pemecahan masalah, berinteraksi dengan teman sebaya dan bertukar informasi dalam diskusi kelompok kecil untuk memastikan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas, peneliti mengumpulkan data dan pertanyaan dari guru kelas IV MI Tarbiyatul Falah. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di kelas IV yang hasil belajar siswa MI Tarbiyatul Falah masih di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Format ceramah masih digunakan untuk mengajarkan materi. Namun, banyak siswa yang sibuk mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menyampaikan materi. Hal ini menghambat pemahaman siswa terhadap materi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, yang mempengaruhi kemajuan mereka dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang masih kurang berani untuk berbicara di kelas dan mengajukan pertanyaan kepada guru.

Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan pemahaman belajar siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar mereka. Jika masalah ini terus berlanjut, siswa mungkin akan kesulitan untuk mencapai tujuan belajar mereka dan sulit untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas berikutnya.

Diperoleh data hasil nilai siswa kelas IV MI Tarbiyatul Falah pada mata pelajaran matematika yang berjumlah 38 siswa masih rendah dalam keaktifan belajar. Dari jumlah 38 siswa sebanyak 18 atau 47% dengan nilai di atas KKM, sedangkan sebanyak 20 atau 53% siswa dengan nilai di bawah KKM. Hal ini menyebabkan masih banyak hasil belajar siswa yang dibawah nilai Kriteria Kentuntasan Maksimal (KKM).

Oleh karena tantangan tersebut, para guru memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi yang dapat menginspirasi dan mendorong para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka baik secara individu maupun kelompok. Menggunakan model pembelajaran yang melibatkan dan menstimulasi siswa akan membantu mereka untuk memahami informasi dan juga akan

membantu pelatih untuk mengatasi tantangan komunikasi yang muncul selama proses pembelajaran. Sebagai strategi pembelajaran alternatif, guru dapat menggunakan metode *Think, Pair, Share* yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Dengan mendorong siswa untuk berpikir dan bertindak, metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih penuh dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Think, Pair, Share* dilaksanakan oleh guru dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai enam siswa.

Peneliti mengusulkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Think, Pair, Share* untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas. Peningkatan hasil belajar siswa diharapkan dapat tercapai, khususnya pada materi pecahan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini disebut sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) karena tujuannya adalah untuk memecahkan masalah di kelas dan untuk meningkatkan perkembangan akademis siswa dalam matematika, dengan fokus khusus pada pecahan. Pendekatan penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada paradigma Kemmis dan MC-Taggart digunakan untuk melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus. Proses penelitian terdiri dari empat tahap:

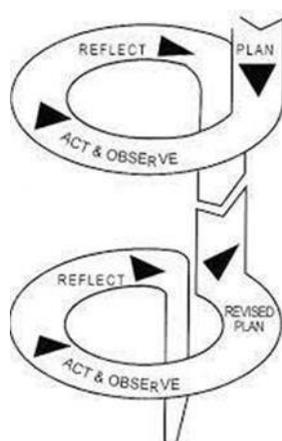
Langkah pertama adalah perencanaan. Pada tahap persiapan, peneliti dan guru melakukan wawancara dan diskusi untuk melakukan penilaian awal terhadap materi pembelajaran yang dianggap sulit dan memberikan hasil belajar yang kurang optimal bagi siswa. Hal ini termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), film pembelajaran, lembar kerja siswa, soal penilaian dan lembar observasi.

Fase implementasi adalah tahap kedua. Selama tahap implementasi, kegiatan-kegiatan berikut ini dilakukan dengan para siswa: siswa diberikan lembar kerja dan tugas; pemutaran film edukasi tentang magnet; penjelasan materi pembelajaran tentang medan magnet dan cara pembuatannya; dan tanya jawab.

Ketiga, tahap observasi. Pada tahap ini kita mengamati tingkah laku siswa selama menjalani proses pembelajaran dan mengamati pemahamannya selama menguasai materi yang dikembangkan sesuai tujuan PTK.

Tahap keempat adalah refleksi. Pada tahap ini, peneliti perlu mencatat, mengevaluasi, memeriksa, dan mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam pengamatan. Sampai tujuan PTK tercapai, bahan ini digunakan untuk membuat

siklus berikutnya. Siklus penelitian tindakan kelas ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Kemmis dan MC Taggart

Sumber: (Rusi Rusmiati Aliyyah, R. R., 2019)

Tempat, Subyek, dan Waktu Penelitian

MI Tarbiyatul Falah Tajur di Kecamatan Citareup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, menjadi lokasi penelitian. Di antara 38 siswa kelas empat yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat lima belas siswa laki-laki dan dua puluh tiga siswa perempuan. Implementasi strategi pembelajaran kooperatif *Think, Pair, Share* terhadap kemajuan akademik siswa merupakan topik utama dari penelitian ini. Penelitian ini akan dimulai pada bulan November dan Oktober 2023.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan tercapai jika minimal 80% siswa di Kelas IV MI Tarbiyatul Falah menunjukkan peningkatan hasil belajar pada materi pecahan. Dari 38 siswa, 30 siswa mencapai hasil belajar di atas standar minimal (KKM), yaitu mendapat nilai 70 atau lebih pada materi pecahan sederhana, yang termasuk dalam kategori baik. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Teknik, dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi kelayakan hipotesis dan memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan penelitian, prosedur pengumpulan data yang efektif sangat penting. Beberapa metode digunakan untuk melaksanakan teknik pengumpulan data, termasuk: (1) Observasi. Hal ini dilakukan dengan mendatangi sekolah secara langsung dan melihat bagaimana pelajaran diajarkan. Observasi ini dilakukan bersama dengan guru peneliti dan guru kelas sebagai pengamat. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana guru dan siswa menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif '*think, pair and share*' ketika belajar

tentang pecahan. (2) Tes merupakan instrumen yang dimanfaatkan untuk mengukur dengan cara memberikan pertanyaan, petunjuk dan arahan kepada pemeriksa untuk mendapatkan respon. Ujian ini merupakan ujian tertulis untuk mempelajari matematika dengan menggunakan pecahan. Ujian tertulis ini menggunakan instrumen atau soal pilihan ganda dan jawaban singkat. Dalam pembahasan tentang bahan magnet. (3) Survei atau wawancara, adalah metode untuk mendapatkan tanggapan dari peserta dengan mengajukan pertanyaan spontan. Wawancara ini bersifat satu arah, karena orang yang diwawancarai tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai proses pembelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif strategi *think, pair and share*, maka dilakukan wawancara terhadap guru dan siswa kelas IV untuk penelitian ini. (4) Pendokumentasian dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan menyeluruh mengenai keadaan sekolah, kondisi awal sebelum intervensi dan situasi selama intervensi. Hal ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran objektif.

Prosedur Analisis Data

Metode analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Dengan menggunakan materi video instruksional, analisis kualitatif digunakan untuk mengevaluasi data observasi yang dikumpulkan selama proses tindakan siklus dan, secara lebih spesifik, untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari tindakan siklus. Contoh tugas analisis data meliputi reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validasi data. Untuk mengidentifikasi area di mana teknik pembelajaran kooperatif *Think, Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika, dilakukan analisis kuantitatif terhadap data hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, penilaian, dan dokumentasi siswa dan guru untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Teknik pembelajaran kooperatif 'Think, Pair, Share' digunakan oleh para peneliti di MI Tarbiyatul Falah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini sesuai dengan subbidang berikut: Isi penelitian:

Hasil

Siklus I dan Siklus II merupakan dua tahap dari penelitian ini, dengan pra-siklus yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan intervensi. Dibandingkan dengan Siklus I, hasil Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa, khususnya terkait pecahan.

Table 1. Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

| No | KKM | Nilai | Jumlah Siswa | Jumlah Nilai | Presentase (%) | Keterangan |
|-----------|-----|-------|--------------|--------------|----------------|--------------|
| 1 | 70 | >70 | 20 | 1.600 | 53% | Tuntas |
| 2 | 70 | <70 | 18 | 990 | 47% | Tidak Tuntas |
| Total | | | 38 | 2.590 | 100% | - |
| Rata-rata | | | 68,157 | 68,157% | | Rendah |

Hasil dari siklus sebelumnya konsisten dengan hasil yang diperoleh 38 siswa seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Hanya 20 siswa yang memperoleh persentase 53% di atas standar integritas minimum (KKM), sementara 18 siswa memperoleh persentase 47% di bawah KKM. Total skornya adalah 2.590 poin dan rata-rata skornya adalah 68.157 poin.



Siklus 1

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran merupakan akar dari rendahnya prestasi siswa dalam matematika, khususnya pada materi pecahan. Berdasarkan strategi yang dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*.

Pelaksanaan tindakan siklus I di MI Tarbiyatul Falah Tajur kec. Citereup Kab. Bogor, kurikulum matematika yang berkaitan dengan pecahan. Terdapat 15 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan di kelas yang terdiri dari 38 siswa di kelas IV. Para peneliti menggunakan teknik Kemmis dan MC Taggart, yang melibatkan empat tahap metodologis dalam proses pembelajaran. Ada empat tahap dalam paradigma ini: persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan analisis. Hasil Siklus I:

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mulai berkonsultasi dengan guru kelas dan menyiapkan beberapa alat penelitian untuk keperluan praktik dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif "*Think Pair, Share.*" Sarana dan prasarana pembelajaran yang disiapkan antara lain: Peneliti menciptakan kesadaran dan mendiskusikan pembelajaran pecahan dengan guru kelas menggunakan presentasi *Power Point* dan video pembelajaran. Guru kelas mengembangkan video pembelajaran, sementara peneliti mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Para peneliti mempresentasikan temuan mereka. Siswa diberi pertanyaan tentang lembar kerja, dan gurupenelitian mengajukan pertanyaan evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

Peneliti memberikan materi tentang pecahan untuk kegiatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2023. Peneliti mengabsen siswa, menyapa siswa dengan "halo", meminta siswa untuk berdoa sebelum pelajaran dan membantu siswa untuk belajar dan memvisualisasikan tujuan pembelajaran yang ingin mereka capai pada hari itu. untuk bersiap-siap. pada periode kegiatan inti. Peneliti mempresentasikan rencana pembelajaran tentang pecahan dasar, mendemonstrasikan cara menemukan pecahan dari potongan kue dan memutar video edukasi tentang pecahan. Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Peneliti akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Peneliti telah membuat tugas yang mengharuskan setiap kelompok membuat dan membagikan lembar kerja kepada siswa. Pada kegiatan akhir, siswa dapat bertanya tentang konsep yang belum jelas, lalu peneliti dan siswa dapat menarik kesimpulan.

Tahap Observasi

Peneliti mengamati kejadian-kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran serta perilaku guru dan siswa selama kegiatan observasi berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan cukup baik. Anak-anak sangat bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru. Murid-murid sangat terlibat dan puas ketika menggunakan media video. Meskipun sebagian besar siswa terlibat dan memperhatikan film, beberapa siswa masih tidak terlibat. Peneliti terlibat dalam sesi tanya jawab dengan para siswa dan beberapa siswa secara proaktif mencari klarifikasi dari guru ketika dibutuhkan. Siswa menyelesaikan lembar kerja dan formulir evaluasi untuk menilai efektivitas pembelajaran mereka.

Tahap Refleksi

Peneliti mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan

observasi pada tahap ini. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari proses yang telah dilakukan untuk meningkatkan upaya pendidikan di masa depan. Siklus pembelajaran pertama masih memiliki kekurangan yang signifikan yang menghalangi optimalisasi proses pembelajaran. Hasil belajar siswa masih berada di bawah tingkat keberhasilan 80%.

Table 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

| No | KKM | Nilai | Jumlah Siswa | Jumlah Nilai | Persentase (%) | Keterangan |
|-----------|-----|-------|--------------|--------------|----------------|--------------|
| 1 | 70 | >70 | 26 | 2.080 | 68% | Tuntas |
| 2 | 70 | <70 | 12 | 660 | 32% | Tidak Tuntas |
| Total | | | 38 | 2.740 | 100% | - |
| Rata-rata | | | 72,105 | | | Rendah |

Hasil dari Siklus I sesuai dengan hasil dari 38 siswa, seperti yang dapat dilihat dari tabel terlampir. Dua belas siswa mendapat persentase 32% di bawah nilai kelulusan minimum, sementara hanya 26 siswa yang mendapat persentase 68% di atas nilai kelulusan. Total skornya adalah 2.740 poin dan skor rata-ratanya adalah 72.105 poin.



Statistik hasil belajar menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus I belum sepenuhnya optimal, dengan tingkat ketuntasan belajar hanya 68%. Berdasarkan hasil ujian, para siswa tidak mencapai nilai kelulusan 80% yang ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, setidaknya 36 siswa harus mencapai nilai KKM. Maka, sangat penting untuk melakukan tindakan pada Siklus II.

Siklus II

Siklus II mengikuti prosedur yang hampir sama dengan Siklus I. Siklus I dan Siklus II berbeda dalam hal pelaksanaan dan perencanaan. Refleksi dari Siklus I menjadi dasar perencanaan Siklus II, dan Siklus II tidak mewarisi kesalahan atau kekurangan dari Siklus I. Ciri-ciri khusus dari pelaksanaan Siklus II dijelaskan di bawah ini:

Tahap Perencanaan

Rencana pembelajaran Siklus II merupakan versi perbaikan dari rencana Siklus I. Guru-peneliti melakukan penyesuaian pada rencana tindakan Siklus II berdasarkan analisis kekurangan dan hasil refleksi pada tahap implementasi Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dibuat lebih efisien. Hal ini dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan perkembangan pendidikan secara keseluruhan. Pada Siklus II, peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan motivasi dan perhatian individu kepada siswa yang keterlibatannya rendah, mendorong siswa untuk bertanya ketika mereka tidak mengerti, dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran melalui perbaikan perencanaan, pertanyaan, soal-soal lembar kerja siswa, dan evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

Rencana yang telah direvisi diimplementasikan pada tahap ini dan mulai diberlakukan pada hari Rabu, 1 November 2023. Selama Siklus II, peneliti berperan sebagai guru. Siklus II diawali dengan menguatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mengaitkan informasi dengan kejadian dalam kehidupan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan inti pada Siklus II dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Mengorganisasikan siswa ke dalam enam kelompok yang berbeda. Setiap kelompok terdiri dari 6 atau 7 anak dengan kemampuan kognitif dan jenis kelamin yang berbeda. (2) Perwakilan masing-masing

kelompok mengisi LKPD yang digunakan dalam proses pembelajaran. (3) Pada tahapberpikir, setiap anggota kelompok menerima lembar LKPD bagian 1 (berpikir individu). Siswa akan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. (4) Pada fase berpasangan, setiap kelompok mendiskusikan jawabannya atas pertanyaan yang disajikan. Peran peneliti diharapkan dapat memandu kegiatan diskusi siswa dan memotivasi mereka agar aktif dan komunikatif. (5) tahap pertukaran (setiap kelompok dapat menukarkan LKPD dengankelompok lain), yaitu beberapa kelompok ditunjuk secara acak untuk dipertanggungjawabkan;Anda akan mempresentasikan tanggapan kelompok Anda terhadap pekerjaannya, dan

kelompok lain akan diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengungkapkan gagasannya. Peran peneliti pada tahap ini adalah memberikan respon secara langsung dan akurat jika jawaban siswa tidak sesuai dengan pertanyaan.

Tahap Observasi

Selama tahap observasi, pengamatan dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran, sama seperti Siklus I dan Siklus II. Selama Siklus II ditemukan bahwa menonton video pembelajaran lebih efektif daripada proses pembelajaran di Siklus I. Selain itu, semua siswa memperhatikan ketika peneliti mempresentasikan materi di kelas. Hal ini masih berlaku dengan siswa yang tidak memperhatikan. Peneliti memperbaiki media pembelajaran agar sesuai dengan materi ajar. Kegiatan pembelajaran terkoordinasi dengan baik dan memfasilitasi siswa untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan pecahan secara komprehensif. Pembelajaran siswa dinilai dengan mengisi lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. Semua kegiatan dapat diselesaikan tepat waktu. Proses pembelajaran akan berjalan aman, terorganisir, lancar dan efektif.

Tahap Refleksi

Setelah menyelesaikan langkah perencanaan dan observasi, peneliti mengkaji dan merefleksikan temuan dan kesimpulan yang didokumentasikan pada lembar observasi. Pada Siklus II, analisis dan refleksi dilakukan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka tentang topik tersebut. Pada akhir kegiatan pembelajaran Siklus II, diberikan tes untuk menilai pemahaman siswa tentang pecahan. Hasil belajar siswa yang dicapai pada pelaksanaan Siklus II sudah mendekati nilai maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai standar kelulusan 80%. Hanya 30 siswa yang menyelesaikan ujiandengan tingkat penerimaan 78%, sedangkan 8 siswa gagal mengikuti ujian dengan tingkat penerimaan 22%.

Table 3. Hasil Belajar Siwa pada Siklus II

| No | KKM | Nilai | Jumlah Siswa | Jumlah Nilai | Presentase (%) | Keterangan |
|----|-----------|-------|--------------|--------------|----------------|--------------|
| 1 | 70 | >70 | 30 | 2.400 | 79% | Tuntas |
| 2 | 70 | <70 | 8 | 440 | 21% | Tidak Tuntas |
| | Total | | 38 | 2.840 | 100% | - |
| | Rata-rata | | 74,736 | | | Rendah |

Berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa dari 38 siswa, hanya 30 siswa yang mencapai nilai di atas standar kesempurnaan maksimal (KKM) dengan persentase 78% dan 8 siswa memperoleh nilai lebih rendah dari itu. Persentase kriteriaintegritas maksimum (KKM) adalah 22. Persentase total poin yang diperoleh adalah 2.840 dan rata-rata skornya adalah 74.736.



Data hasil belajar dari Siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 78%. Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa belum mencapai kriteria keberhasilan 80% yang telah ditetapkan oleh peneliti. Artinya minimal harus ada 32 siswa yang harus mencapai nilai KKM minimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan terhadap Siklus III.

Siklus III

Pada Siklus III, prosedurnya sangat mirip dengan Siklus I dan II, dengan perbedaan utama pada penekanan pada perencanaan dan pelaksanaan. Siklus III direncanakan dengan merefleksikan Siklus I dan II untuk memastikan bahwa kekurangan dan kelemahan pada siklus sebelumnya tidak terulang pada Siklus III. Berikut ini adalah rincian pelaksanaan Siklus III:

Tahap Perencanaan

Proses perencanaan yang dilakukan oleh peneliti pada Siklus III diuraikan di bawah ini:

(1) Mencari sumber-sumber materi pecahan dasar. Tujuannya untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta menularkannya kepada peserta didik. (2) Menerapkan hasil refleksi Siklus II untuk membuat desain pembelajaran menggunakan metode *Think, Pair, Share*. (3) Mempersiapkan alat dan sumber daya yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. (4) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang memuat materi pecahan. (5) Membuat seperangkat pertanyaan untuk menilai hasil belajar siswa. (6) Membuat aturan observasi yang mencakup kriteria penilaian dan fokus pada materi pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan hasil perencanaan, pembelajaran Siklus III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 November 2023. Pada siklus ketiga, peneliti berperan sebagai guru. Tindakan pada Siklus III diawali dengan menegaskan motivasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara jelas dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dalam kehidupan siswa yang pernah mereka temui baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan utama pada Siklus III dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Mengorganisasikan siswa ke dalam enam kelompok yang berbeda. Setiap kelompok terdiri dari 7 atau 6 siswa dengan kemampuan kognitif dan jenis kelamin yang berbeda. (2) Perwakilan masing-masing kelompok mengisi LKPD yang digunakan dalam proses pembelajaran. (3) Pada tahap berpikir, setiap anggota kelompok menerima lembar LKPD bagian 1 (berpikir individu). Siswa akan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. (4) Pada fase berpasangan, setiap kelompok mendiskusikan jawabannya atas pertanyaan yang disajikan. Peran peneliti diharapkan dapat memandu kegiatan diskusi siswa dan memotivasi mereka agar aktif dan komunikatif. (5) tahap pertukaran (setiap kelompok dapat menukarkan LKPD dengan kelompok lain), yaitu beberapa kelompok ditunjuk secara acak untuk dipertanggungjawabkan; Anda akan

mempresentasikan tanggapan kelompok Anda terhadap pekerjaannya, dan kelompok lain akan diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengungkapkan gagasannya. Peran peneliti pada tahap ini adalah memberikan respon secara langsung dan akurat jika jawaban siswa tidak sesuai dengan pertanyaan.

Tahap Observasi

Pada tahap observasi, pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran di Siklus III dan juga di Siklus I dan II. Proses pembelajaran pada Siklus III lebih baik daripada Siklus I berdasarkan hasil pengamatan. Ketika menonton film pembelajaran, semua siswa mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka tanpa gangguan. Guru telah menyesuaikan media pembelajaran dengan materi pembelajaran. Latihan pembelajaran terstruktur dengan baik dan memfasilitasi siswa untuk mendiskusikan materi pecahan secara komprehensif. Evaluasi pembelajaran siswa dengan mengisi lembar kerja siswa dan formulir evaluasi. Semua tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Proses pembelajaran aman, terorganisir dengan baik, lancar, dan efektif.

Tahap Refleksi

Setelah menyelesaikan tahap perencanaan dan observasi, peneliti menganalisis kembali dan mengomentari hasil dan temuan yang didokumentasikan pada lembar observasi. Tujuan dari analisis dan refleksi pada Siklus III adalah untuk menilai kedalaman pembelajaran siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang studi. Pada akhir kegiatan pembelajaran di Siklus III, diberikan tes untuk menilai hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan pecahan. Hasil belajar siswa pada Siklus III mencapai tingkat pencapaian maksimal 80% seperti yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sebanyak 32 siswa menyelesaikan siklus dan mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. itu hanya 6. Itu adalah sebuah nama. Administrasinya sudah lengkap, tapi penipuannya belum. Karena kemajuan yang baik yang dicapai pada siklus ketiga, maka peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Table 4. Hasil Pembelajaran Siswa pada Siklus III

| No | KKM | Nilai | Jumlah Siswa | Jumlah Nilai | Presentase (%) | Keterangan |
|----|-------|-------|--------------|--------------|----------------|--------------|
| 1 | 70 | >70 | 32 | 2.560 | 84% | Tuntas |
| 2 | 70 | <70 | 6 | 330 | 16% | Tidak Tuntas |
| | Total | | 38 | 2.890 | 100% | - |

| | | | | |
|--|-----------|--------|--|--------|
| | Rata-rata | 76,052 | | Tinggi |
|--|-----------|--------|--|--------|

Pada Siklus III, 32 dari 38 siswa mendapat nilai di atas KKM, mewakili 84% dari total siswa. Sisanya, 6 siswa mendapat nilai di bawah KKM. 84% siswa mendapat nilai di atas KKM

Matematika, sementara 6 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Standar (KKM). Persentase standar integritas minimum (KKM) adalah 16%. Nilai totalnya adalah 2,890 dan nilai rata-ratanya adalah 76,052.



Ada 32 siswa mendapat nilai lebih dari 70 poin. Persentase siswa yang menyelesaikan studi mereka adalah 84%, sedangkan persentase siswa yang tidak menyelesaikan studi mereka adalah 16% atau 6 orang.

Pembahasan

Hasil dari tiga siklus penelitian yang dilakukan oleh peneliti disajikan di bawah ini: Siklus Pertama, Siklus Kedua dan Siklus Ketiga. Sebelum dilakukan intervensi pra-siklus dan setelah dilakukan intervensi Siklus I, peningkatan besarnya ditentukan dengan menghitung jumlah siswa yang mencapai KKM % pada siklus sebelumnya. Terjadi peningkatan sebesar 15% pada tingkat ketuntasan KKM siswa yang mencapai KKM pada Siklus I, yaitu dari 53% menjadi 68%.





Nilai ketuntasan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar $(78\% - 68\%) = 10\%$, dan nilai ketuntasan dari siklus II ke siklus III menjadi $(84\% - 78\%) = 6\%$. Jadi total kenaikan pra siklus pada akhir Siklus III adalah $(15\% + 10\% + 6\%) = 31\%$.

Pembahasan Siklus 1

Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif "*think, pair, share*" menggunakan video pembelajaran dan media *PowerPoint* dalam pelaksanaan *Learning Cycle* I masih belum sempurna, masih memiliki kekurangan dan kurang efektif. Artinya, Masih ada 70 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Dari seluruh siswa yang mencapai tujuan pembelajaran pada Siklus I, 24 siswa mencapai batas kelulusan dengan tingkat kelulusan 75%. Delapan siswa tidak mencapai nilai kelulusan minimum sebesar 25%. Prestasi siswa pada siklus I hanya lebih tinggi 75% dibandingkan KKM. Artinya, kriteria keberhasilan keseluruhan sebesar 80% yang ditetapkan peneliti tidak terpenuhi. Oleh karena itu pembelajaran sebaiknya ditingkatkan pada siklus II.

Pembahasan Siklus II

Pada Siklus II, tingkat pemahaman di Kelas IV menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu besar. Beberapa siswa mulai memahami dan menangkap konsep pecahan dalam matematika. Sebanyak 30 siswa pada Siklus II mencapai semua tujuan pembelajaran dan mendapat nilai 78% atau lebih, yang merupakan nilai kelulusan minimum. Sebaliknya, 8 siswa atau 22% tidak mencapai tingkat kompetensi minimum. Kinerja siswa pada Siklus II sedikit di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Artinya, kriteria keberhasilan keseluruhan sebesar 80% yang ditetapkan peneliti tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus ketiga perlu ditingkatkan.

Pembahasan Siklus III

Pada Siklus III hasil belajar ketuntasan materi pecahan meningkat. Artinya siswa sudah mengetahui dan memahami muatan pecahan dalam muatan pembelajaran matematikanya. Sebanyak 32 siswa di Siklus III memenuhi semua tujuan pembelajaran dan mencapai tingkat kelulusan 84%. Sebanyak 6 siswa, atau 16%, tidak memenuhi kriteria KKM.

Siklus I, II, dan III menggunakan media pembelajaran video dan presentasi *powerpoint* untuk melibatkan siswa pada setiap siklusnya dengan menerapkan metode pembelajarankopoperatif *Think, Pair, Share* pada mata pelajaran matematika yang melibatkan pecahan, hasilbelajar mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Data penelitian yang terkumpul di lapangan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di MI Tarbiyatul Falah menunjukkan bahwa:

Persentase rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III memenuhi kriteria tinggi. Persentase rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 68%, pada Siklus II sebesar 78% dan pada Siklus III sebesar 84%.

Dari analisis lembar observasi, terlihat bahwa keterlibatan siswa meningkat secara progresif dari satu siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan keterlibatan siswa dapat dilihat dengan membandingkan persentase rata-rata pada setiap siklus, yaitu meningkat dari 68% pada Siklus I menjadi 78% pada Siklus II. Terdapat peningkatan partisipasi siswa sebesar 10% dari Siklus II (78%) ke Siklus III (84%). Mencatat peningkatan sebesar 6%. Aktivitas guru selama proses pembelajaran selalu didasarkan pada tahapan pembelajaran yang direncanakan. Berdasarkan hasil analisis skala sikap juga ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dan gaya mengajar guru memberikan dampak terbesar terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin. (2013). Manajemen Pendidikan. *Yogyakarta: PT Bumi Aksara.*
- Bafadal, I. (2005). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah. *Jakarta: PT Bumi Aksara .*
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sitem Pendidikan Nasional.*
- Desy Natalia Nanda Wicaksono, D. W. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWAPADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar , 208-219.*
- Dydik Kurniawan, T. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Menggunakan Power Point Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JurnalPendidikan Matematika (Kudus).*

- Lailatul Mufidah, D. E. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN MATRIKS. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 117-125.
- Mufidah, L. d. (2013). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS". *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*.
- Rusi Rusmiati Aliyyah, A. A. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN. *Jurnal Sosial Humaniora*, 54-72.
- Rusi Rusmiati Aliyyah, R. R. (2019). Using of student teams achievement divisions model (STAD) to improve student's mathematical learning outcomes. *Journal of Physics:Conference Series*.
- Rusi Rusmiyari Aliyyah, Y. M. (2016). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA PEMBELAJARAN SIFAT-SIFAT CAHAYA. *Didaktika Tauhidi*.
- Sanjaya, w. (2009). *STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.